















| | |
|---------------------------------------|---|
| Subject | Computer Vision and Pattern Recognition |
| Specific subject area | Generative Adversarial Network, Classification, Image Retrieval. |
| Type of data | Image |
| How the data were acquired | Data acquisition was made using camera Sony Alpha 6400 with sensor APS-C, resolution 24MP, image dimension 6024x 4024 pixels, double lighting using Godox SKII400, Trigger Godox X2T for Sony, Sony Lens 80-135mm, format Raw and RGB colored. |
| Data format | Filtered (.jpg) |
| Description of data collection | Data provides by a collaboration of Paguyuban Pecinta Batik Indonesia (PPBI) Sekar Jagad Yogyakarta and Universitas Muhammadiyah Malang. Images were taken from a piece of fabric that consists of sixty piece motif from the Winotosastro Batik collection. Each sample piece consisted of four motifs, and each motif was augmented by 90, 180, and 270 degrees. The total data are 960 images and 60 categories, each comprising 16 images. We named this dataset "Batik Nitik 960" to support batik research. |
| Data source location | <ul style="list-style-type: none"> · Institution: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia (PPBI) Sekar Jagad · City/Town/Region: Yogyakarta · Country: Indonesia |
| Data accessibility | <p>All the images have been uploaded to an open, free-to-use research data repository named "Mendeley Data." The specific details to access the images data are:</p> <p>Minarno, Agus Eko; Nugroho, Hanung Adi; Soesanti, Indah (2022), "Batik Nitik 960", Mendeley Data, V2, doi: 10.17632/sg484jxzy.3</p> <p>Repository name: Mendeley Data</p> <p>Data identification number: 10.17632/sg484jxzy.3</p> <p>Direct URL to data: http://dx.doi.org/10.17632/sg484jxzy.3</p> |




| No. | Batik Nitik Motif | Description |
|-----|--|--|
| 1 |  <p data-bbox="342 821 558 852">Sekar Kemuning</p> | <p data-bbox="646 233 1419 464">Dalam masyarakat Jawa, pohon Kemuning (<i>Murraya paniculata</i>) termasuk bunganya merupakan jenis tanaman yang mempunyai makna khusus. Di Kraton Yogyakarta tanaman ini selalu ada ditanam di Komplek Kraton. Kemuning berasal dari kata <i>ning</i> yang mempunyai arti konsentrasi penuh antara rasa dan penalaran yang harus seimbang.</p> <p data-bbox="646 499 1419 737">Daun kemuning dipakai sebagai pengisi kasur alas jenazah, bunga kemuning ukurannya kecil dengan warna putih yang beraroma harum pada malam hari. Simbol yang tersirat dalam ragam hias sekar kemuning adalah keseimbangan antara <i>cipta</i> (pemikiran), <i>rasa</i> (kemampuan) lan <i>karsa</i> (sarana) dalam men- ciptakan kemajuan masyarakat (bangsanya)</p> <p data-bbox="646 768 1419 968">In Javanese society, <i>Kemuning</i> trees (<i>Murraya paniculata</i>) including their flowers are plants that have a special meaning. In the Yogyakarta Palace, this plant is always there in the Palace Area. <i>Kemuning</i> comes from the word <i>ning</i> which means in full concentration, a balance between senses and reasoning.</p> <p data-bbox="646 999 1419 1199"><i>Kemuning</i> leaves are used to fill the mattress for a corpse. The flowers are small in size, white in colour and smell good at night. The symbol implied in the <i>sekar kemuning</i> batik motif is a balance between <i>cipta</i> (thoughts), <i>rasa</i> (ability) and <i>karsa</i> (facility) in creating development in society (the nation).</p> |
| 2 |  <p data-bbox="363 1640 537 1671">Ceplok Liring</p> | <p data-bbox="646 1205 1419 1541">Ceplok adalah istilah dalam dunia batik. Penempatan ragam hias secara tidak beraturan dalam satu bidang. Liring dalam bahasa Jawa artinya memandang sesuatu dari arah salah satu sudut mata (tidak total). Motif ini menyampaikan makna normatif bagi manusia yang menjelaskan jangan menganggap sepele segala sesuatu baik perilaku maupun pola pikir dan pendapat seseorang. Karena ada kemungkinan, hal yang dianggap sepele tersebut memiliki dampak yang besar. Karena itu sikap hati-hati dan menghargai orang lain harus diketengahkan.</p> <p data-bbox="646 1572 1419 1866"><i>Ceplok</i> is a term in the world of batik, referring to the placement of motifs irregularly on a field. <i>Liring</i> in Javanese means looking at something from one corner of the eye (not fully). This motif conveys a normative meaning for humans, explaining not to take everything for granted, both in terms of a person's behaviour, thoughts and opinions. Because there is a possibility that things that are considered trivial have a big impact. Therefore, a caring attitude and respect for others must be set forth.</p> |





| | | |
|---|--|--|
| 3 |  <p>Sekar Duren</p> | <p>Bunga durian (<i>Durio</i>) disebut <i>dlongop</i> dalam Bahasa Jawa yang berarti sebuah sikap manusia yang menunjukkan tidak sedang dalam suasana berfikir kritis. Ini memberi peringatan kepada kita semua bahwa sikap <i>dlongop</i> kurang terpuji demi masyarakat kreatif karena tidak mendukung timbulnya ide dan inovasi.</p> <p>The durian flower (<i>Durio</i>) is called <i>dlongop</i> in Javanese which means a human attitude that shows not being in an atmosphere of critical thinking. This warns us all that the <i>dlongop</i> attitude is not commendable for a creative community because it does not support the emergence of ideas and innovations.</p> |
| 4 |  <p>Sekar Gayam</p> | <p>Gayam dalam masyarakat Jawa mempunyai makna filosofis <i>gayuh</i> yang berarti mencapai cita-cita dan <i>ayem</i> yang berarti tenteram dan damai. Gayam (<i>Inocarpus fagifer</i>) adalah nama pohon yang umumnya tumbuh menjadi pohon besar yang menghasilkan buah yang dapat dimakan dan mengakibatkan rasa kenyang bila dimakan. Pohon gayam dahulu ditanam di Yogyakarta sebagai peneduh pada zaman kerajaan Mataram Islam. Pohon gayam juga tumbuh baik di sekitar mata air alami, sehingga suasana di bawah pohon gayam pasti menyegarkan. Motif batik sekar gayam sebagai simbol dari peneduh yang menimbulkan rasa tenteram (<i>ayem</i>) yang juga bermakna sebuah pesan agar pemakainya mempunyai tujuan hidup yang menentramkan bagi dia sendiri maupun lingkungannya seperti apa yang diperbuat oleh pohon gayam.</p> <p><i>Gayam</i> in the Javanese society has the philosophical meaning of <i>gayuh</i> which means achieving goals and <i>ayem</i> which means serene and peaceful. <i>Gayam</i> (<i>Inocarpus fagifer</i>) is the name of a tree that generally grows big and produces edible fruits and causes a feeling of fullness when eaten. In Yogyakarta, <i>gayam</i> trees were planted as a shade during the Islamic Mataram kingdom. <i>Gayam</i> trees also grow well around natural springs, so that the atmosphere under the <i>gayam</i> tree is definitely refreshing. The <i>sekar gayam</i> batik motif is a symbol of shade that creates a sense of calm (peaceful). It also means a message for the wearer to have a purpose in life that is also calming both for himself and his environment just like what a <i>gayam</i> tree does.</p> |
| 5 |  <p>Sekar Pacar</p> | <p>Sekar pacar adalah nama ragam hias Nitik yang memiliki makna bahwa orang hidup itu harus berusaha <i>migunani</i> artinya bermanfaat bagi sesama. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bunga tanaman bernama pacar bentuknya sangat kecil, berwarna kuning membentuk rangkaian yang cukup besar dan baunya harum. Oleh masyarakat pemeluk agama Hindhu, bunga pacar (<i>Impatiens balsamina</i> L.) banyak digunakan dalam berbagai macam upacara yang mereka lakukan.</p> |



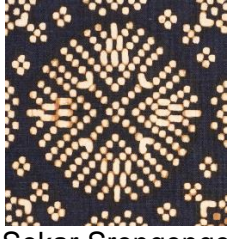
| | | |
|---|--|---|
| | | <p><i>Sekar pacar</i> is the name of a <i>nitik</i> motif which has a meaning that people must try to be <i>migunani</i>, or useful for others. It can be explained that <i>pacar</i> (henna) flowers are very small, yellow in colour, form a fairly large series and smell good. Hindus use henna flowers (<i>Impatiens balsamina</i> L.) widely in various rituals they conduct.</p> |
| 6 |  <p>Arumdalu</p> | <p>Sekar Arum Dalu (<i>Cestrum nocturnum</i>) akan mekar pada malam hari dan menyebarkan keharuman di sekelilingnya. Artinya sebagai manusia hendaklah berbuat kebaikan yang berguna terutama untuk masyarakat sekelilingnya tanpa memandang perbedaan yang ada. Ibarat dalam kegelapan malam pun kita harus arif menyikapinya.</p> <p><i>Sekar Arum Dalu (Cestrum nocturnum)</i> will bloom at night and spread its fragrance around. This means that as a human being, one should do good that is useful, especially for the surrounding community, regardless of the differences that exist. Like in the dark of the night, we still have to be wise about it.</p> |
| 7 |  <p>Sekar Srigading</p> | <p>Sekar sri gading. Tanaman sri gading (<i>Nyctanthes arbor-tristis</i>) adalah perdu yang menghasilkan bunga yang mekar setelah matahari terbenam berupa bunga berwarna putih dan bertangkai merah yang saat mekar menghasilkan bau yang sangat harum mewangi. Dalam cerita pewayangan, Sri Batara Khresna menyempatkan menanam tanaman sri gading pada perbatasan pekarangan kediaman kedua Istrinya yaitu Dewi Rukmini dan Dewi Sathyabama. Begitu keduanya mencium bau harum dari bunga sri gading. Keduanya yang semula kurang rukun menjadi lebih rukun dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga bunga sri gading dianggap sebagai simbol dari kerukunan. Jadi ragam hias sri gading dapat dimaknai sebagai harapan hidup rukun tenang dan damai.</p> <p><i>Sekar sri gading. Sri gading (Nyctanthes arbor-tristis)</i> is a shrub that produces flowers that bloom after sunset. The flowers are white. with red stems, which produce a very fragrant smell when blooming. In the puppet story, Sri Batara Khresna took the time to plant <i>sri gading</i> on the border of the yards of the residences of his two wives, Dewi Rukmini and Dewi Sathyabama. Once they both smelled the fragrance of the sri gading flowers, the two who were previously less harmonious became more harmonious in their daily lives. Thus, <i>sri gading</i> flowers are considered a symbol of harmony. So, the <i>sri gading</i> motif can be interpreted as a hope of living in peace and harmony.</p> |
| 8 | | <p>Lintang kemukus adalah penamaan orang Jawa bagi sebuah bintang berekor yang dapat terlihat di malam hari yang cerah. Munculnya bintang berekor dipercaya sebagai tanda akan munculnya marabahaya, karenanya ragam hias</p> |



| | | |
|----|---|---|
| |  <p>Kemukus</p> | <p>kemukus ini dimaknai sebagai peringatan kepada semua orang bahwa setiap saat haruslah waspada setiap saat agar selalu siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.</p> <p><i>Lintang kemukus</i> is the Javanese name for the tailed star that can be seen on a clear night. The appearance of a tailed star is believed to be a sign of impending danger, that is why this <i>kemukus</i> motif is interpreted as a warning to people to stay alert at all times so that they are always prepared to face any possibilities that may occur.</p> |
| 9 |  <p>Sekar Gudhe</p> | <p>Kembang gudhe (<i>Cajanus cajan</i>) adalah bunga tanaman gudhe. Gudhe adalah keluarga kacang-kacangan yang kulitnya berwarna ungu dengan bentuk segitiga. Dalam kuliner Jawa gudhe sering dimasak bersama kelapa parut yang diberi nama bongko. Bongko bersama sama dengan hidangan yang lain yaitu ayung ayung, pelas, dan bothok merupakan kelengkapan upacara tradisional khas Jawa. Daunnya tidak biasa dimakan sehingga sering dibenamkan dalam tanah sebagai pupuk. Bongko merupakan makanan yang kaya protein nabati dan lemak nabati sehingga merupakan makanan sehat. Motif sekar gudhe merupakan simbol agar hidup manusia bermanfaat bagi sesama (<i>migunani</i>) seperti yang ditunjukkan oleh kacang gudhe dan kelapa bagi manusia.</p> <p><i>Gudhe</i> flowers (<i>Cajanus cajan</i>) are the flowers of <i>gudhe</i> plants. <i>Gudhe</i> is a legume family whose skin is purple and has a triangular shape. In Javanese cuisine, <i>gudhe</i> is often cooked with grated coconut called <i>bongko</i>. <i>Bongko</i> together with other dishes, namely ayung-ayung, pelas and <i>bothok</i> are the completeness of Javanese traditional ceremonies. The leaves are not commonly consumed so they are often buried in the soil as fertilizers. <i>Bongko</i> is a source of vegetable protein and fat, so <i>bongko</i> is a healthy food. The <i>sekar gudhe</i> motif symbolizes that human life should be beneficial for others (<i>migunani</i>) as shown by the <i>gudhe</i> beans and the coconut for humans.</p> |
| 10 |  <p>Sekar Ketongkeng</p> | <p>Adalah sejenis anggrek (<i>Scorpions orhide</i>) yang bunganya menyerupai kalajengking (Jawa: ketongkeng).</p> <p>It is a kind of orchid (<i>Scorpions orhide</i>) whose flowers resemble a scorpion (Javanese: <i>ketongkeng</i>).</p> |
| 11 | | <p>Brendi adalah nama minuman keras yang diimpor dari mancanegara pada era pemerintahan Hindia Belanda. Minuman ini biasa diminum oleh para orang tua dan dewasa karena harga minuman ini yang tidak terjangkau oleh anak</p> |




| | | |
|----|--|---|
| |  <p>Brendi</p> | <p>muda yang belum berpenghasilan cukup. Difungsikan sebagai minuman penambah vitalitas dan stamina, biasanya Brendi diminum 1-2 sloki. Minuman dengan jenis whisky (masyarakat Jawa tetap menyebutnya Brendi) memiliki simbol dagang bulatan 3 koin berjajar yang didalamnya bergambar. Inilah awal ide dengan adanya motif nitik Kawung Brendi.</p> <p><i>Brendi was the name of imported liquor during the Dutch East Indies era. Usually, only old people and adults drunk this drink because the price was not affordable for young people who had not yet earned enough. Meant as a drink to increase vitality and stamina, usually, people took Brendi for 1-2 shots. Whiskey-line drinks (Javanese people remain to call it Brendi) had a trade symbol of the circles of three coins in a row with pictures inside. This was how the idea of creating the nitik kawung brendi was initiated.</i></p> |
| 12 |  <p>Cakar Ayam</p> | <p>Batik Nitik Motif cakar ayam adalah simbol dari semangat menyongsong hari esok untuk mencari rejeki, diibaratkan ayam di pagi buta sudah mengais tanah untuk mendapatkan makanan. Pada upacara perkawinan gaya Yogyakarta, batik motif cakar ayam biasanya dipakai oleh calon mempelai selama pingitan atau setelah siraman. Selain itu juga pada saat seorang istri sedang memiliki bayi, motif ini juga sering digunakan untuk menggendong bayi.</p> <p><i>Nitik Batik Motif Cakar Ayam is a symbol of the spirit of facing tomorrow to seek fortune, like a chicken in the early morning already scavenging the ground for food. During a wedding ritual of the Yogyakarta style, the cakar ayam batik motif is usually worn by the bride-to-be and the groom-to-be during the pingitan (seclusion) or after the siraman (bathing) ritual. Apart from that, when a wife is having a baby, this motif is also often used to hold the baby.</i></p> |
| 13 |  <p>Sekar Menur</p> | <p>Bunga menur (<i>Clerodendrum chinense</i>) berwarna putih bersih dan saling menumpuk. Warna putih menyimbolkan kesucian menumpuk banyak. Artinya berbuatlah kebaikan sebanyak-banyaknya tanpa pamrih.</p> <p><i>Menur (Clerodendrum chinense) flowers are pure white and overlap each other. The white colour symbolizes piled up purity. The meaning is, do good things as much as possible without expecting anything in return.</i></p> |
| 14 |  | <p>Sekar tebu. Tanaman tebu (<i>Saccharum officinarum</i>) dalam bahasa Jawa mempunyai bunga yang diberi nama <i>gleges</i>; <i>gleges</i> dalam bahasa Jawa berarti tertawa berkepanjangan. Dalam hal ini entah karena senang atau karena lucu. Makna dari ragam hias ini adalah sebuah nasihat agar seseorang jangan menilai atau melakukan segala sesuatu dengan cara yang berlebihan. Jadi sebaiknya berhati-hati dan penuh</p> |




| | | |
|----|--|--|
| | Sekar Tebu | <p>perhitungan agar tidak terjerumus dalam kondisi yang tidak diinginkan.</p> <p><i>Sekar tebu.</i> Sugarcane (<i>Saccharum officinarum</i>) has flowers that in Javanese are called <i>gleges</i>. <i>Gleges</i> in Javanese means prolonged laughter, in this case either because it is fun or because it is funny. The meaning of this motif is advice for someone not to judge or to do things excessively. Thus, you should be careful and full of calculations so as not to fall into unwanted conditions.</p> |
| 15 |  <p>Sekar Manggis</p> | <p>Hanya dilihat dari bentuk bunga manggis (<i>Garcinia mangostana</i>) sebagai ide untuk membuat salah satu ragam motif nitik. Buah manggis adalah ratunya buah, artinya rasanya sangat menyegarkan, seimbang rasa manis dan asam. Maknanya adalah harapan agar pemakainya menjadi manusia yang terbaik lahir dan batin bagi masyarakatnya.</p> <p>It is only seen from the shape of the mangosteen (<i>Garcinia mangostana</i>) flower as an idea to make a <i>nitik</i> batik motif. Mangosteen is the queen of fruits. It tastes very refreshing, balanced between the sweet and sour flavors. The meaning of this motif is a hope that the wearer will become the best human being physically and mentally for the community.</p> |
| 16 |  <p>Sekar Randu</p> | <p>Sekar randu. Tanaman randu (<i>Ceiba pentandra</i>) adalah tanaman yang menghasilkan serabut biji yang bernama kapuk. Kapuk bermanfaat sebagai bahan pengisi alas tidur bangsa-bangsa di dunia, sehingga memberi kenikmatan. Selain itu bunga randu juga menyebarkan sedikit bau harum. Makna dari ragam hias ini adalah sebaik-baiknya orang hidup haruslah memberi nikmat kepada sesama dan selalu menjaga nama baik agar terjaga kehormatannya.</p> <p><i>Sekar randu.</i> <i>Randu</i> (<i>Ceiba pentandra</i>) is a plant that produces fibres called <i>kapuk</i>. <i>Kapuk</i> is useful as a filling material for the mattresses of the nations in the world, thus providing enjoyment. Apart from that, <i>randu</i> flowers also spread a light fragrance. The meaning of this motif is that the best person should give enjoyment to others and always maintain a good name to maintain honor.</p> |
| 17 |  <p>Worawari Rumpuk</p> | <p>Kembang wora-wari dikenal sebagai bunga sepatu dalam bahasa Indonesia. Wora-wari rumpuk adalah bunga sepatu yang bertumpuk (ganda/berlipat). Pada umumnya bunga <i>wora-wari</i> yang banyak ditanam di masyarakat Jawa adalah warna merah. Warna merah dari bunga <i>wora-wari</i> adalah simbol cinta-gairah-semangat. Selain warna merah, bunga ini juga ada yang berwarna putih, kuning, merah muda, dan ungu.</p> <p><i>Wora-wari</i> flower in Indonesian is bunga sepatu (<i>Hibiscus</i>). <i>Wora-wari rumpuk</i> is a stacked (double/multiple) <i>hibiscus</i> flower. Mostly, <i>wora-wari</i> flowers that are widely planted in</p> |




| | | |
|----|---|---|
| | | <p>Javanese society are the red ones. The red colour of the <i>wora-wari</i> flower is a symbol of love-passion-spirit. Apart from red, there are also white, yellow, pink, and purple <i>wora-wari</i> flowers.</p> |
| 18 |  <p>Sekar Duku</p> | <p>Diambil dari bentuk bunga duku sebagai ide mencipta salah satu motif batik. Karena pohon duku banyak ditanam di daerah penduduk itu tinggal. Arah melihat bunga duku itu dilakukan dari atas.</p> <p>The shape of the <i>duku</i> flower is used as an idea to create a batik motif because there were many <i>duku</i> trees were planted in the area where people lived. The <i>duku</i> flower is seen from above.</p> |
| 19 |  <p>Sekar Jagung</p> | <p>Dalam bahasa Jawa, bunga jagung (<i>Zea mays</i>) disebut <i>sinuwun</i>. Kata <i>sinuwun</i> dalam budaya Jawa memiliki arti sesuatu yang ditinggikan/ dihormati. Batik motif ini merupakan pesan supaya kita sebagai manusia harus meng- hormati sesama manusia terlebih orang yang lebih tua.</p> <p>In Javanese, corn (<i>Zea mays</i>) flowers are called <i>sinuwun</i>. The word <i>sinuwun</i> in the Javanese culture means something that is exalted/ respected. This batik motif is a message that we as humans must respect our fellow human beings, especially those who are older.</p> |
| 20 |  <p>Jayakirana</p> | <p>Jaya Kirana (Wijanarka) adalah Senapati Raja Angling Dharma dari kerajaan Malwapati. Adapun nama lain dari Jaya Kirana adalah Wijanarka. Cerita ini masuk dalam <i>genre</i> pewayangan Madya. Pesan yang ingin disampaikan adalah pentingnya seseorang memiliki jika kepahlawanan yaitu tanpa pamrih, rela berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsanya yang bisa diteladani dari sikap Jaya Kirana (Wijanarka).</p> <p>Jaya Kirana (Wijanarka) was the <i>Senapati</i> (War Commander) of King Angling Dharma of the Malwapati kingdom. Another name for Jaya Kirana is Wijanarka. This epic is part of the <i>Madya</i> puppet genre. The message to be conveyed by this motif is the importance for someone to have a heroic spirit, namely selflessness, willingness to sacrifice for the interests of the homeland and the nation that people can learn from the attitude of Jaya Kirana (Wijanarka)</p> |
| 21 |  <p>Mawur</p> | <p>Dalam bahasa Jawa, mawur mempunyai arti sesuatu yang tersebar berserakan atau tidak menjadi satu.</p> <p>In Javanese, <i>mawur</i> means something that is scattered or does not become one.</p> |





| | | |
|----|--|--|
| 22 |  <p>Sekar Tanjung</p> | <p>Sekar tanjung. Tanjung (<i>Mimusops elengi</i>) adalah tanaman peneduh yang menghasilkan bunga yang berbau harum dan berbentuk cantik. Dalam bahasa Jawa, tanjung juga merupakan akronim dari istilah <i>tansah njunjung</i>. Ragam hias ini diciptakan dengan harapan agar hidup manusia selalu mengutamakan perbuatan yang baik yang mengharumkan nama keluarga dan masyarakat umumnya.</p> <p><i>Sekar tanjung. Tanjung (Mimusops elengi) is a shade plant that produces fragrant flowers and has a beautiful shape. In Javanese, tanjung is also an acronym for the term tansah njunjung. This motif was created with the hope that humans always prioritize good deeds that make their family and society in general proud.</i></p> |
| 23 |  <p>Sekar Keben</p> | <p>Keben (<i>Barringtonia asiatica</i>) adalah nama pohon yang dapat tumbuh baik di daerah pantai, namun juga ditanam di salah satu halaman depan Kraton Yogyakarta, sehingga pintu masuk di halaman tersebut dinamakan regol keben. Di bawah pohon keben yang daunnya besar itu, orang dapat berteduh dengan aman dari sengatan sinar matahari. Motif batik sekar keben menyiratkan harapan agar kehidupan manusia atau pemakainya bertindak seperti pohon keben dan bunganya, artinya dapat digunakan untuk mencari ketentraman dibawah keindahan (karena bunga keben indah sekali berwarna ungu). Bunga keben berbentuk seperti kap lampu dengan warna ungu.</p> <p><i>Keben (Barringtonia asiatica) is the name of a tree that can grow well in coastal areas but is also planted in one of the front courtyards of the Yogyakarta Palace so that the entrance to this courtyard is called regol keben (keben gate). Under a keben tree with its large leaves, people can safely take shelter from the sun. The sekar keben batik motif implies a hope that the human or its wearer will act like a keben tree and its flowers, meaning that one can find peace under its beauty (because keben flowers are very beautiful and are purple). Keben flowers are shaped like lampshades with purple colour.</i></p> |
| 24 |  <p>Sekar Srengenge</p> | <p>Sekar srengenge. <i>Sekar srengenge</i> (bahasa Jawa) berarti bunga matahari (bahasa Indonesia) (<i>Helianthus annuus L.</i>) yaitu bunga yang berwarna kuning dan selalu menghadap ke arah matahari. Maknanya adalah sebuah simbol konsistensi dalam menghadapi kehidupan bukan menghindari dari kesulitan tetapi menghadapinya dengan tegar demi menghasilkan buah pemikiran yang bermanfaat.</p> <p><i>Sekar srengenge. Sekar srengenge (Javanese) means sunflower (Helianthus annuus L.) which is a yellow flower that always faces the sun. The meaning of this motif is a symbol of consistency in facing life, not avoiding difficulties but facing them firmly in order to result in useful thoughts.</i></p> |





| | | |
|----|---|--|
| 25 |  <p data-bbox="375 884 524 911">Sekar Soka</p> | <p>Sekar soka. Tanaman soka atau asoka (<i>Ixora coccinea</i>) adalah tanaman yang dapat mempunyai bunga majemuk serumpun dan dapat memiliki banyak warna antara lain merah tua, jingga, kuning, atau putih.</p> <p>Dalam dunia pewayangan, asoka atau soka diberikan sebagai nama sebuah taman di mana Dewi Shinta, istri Prabu Rama, disembunyikan oleh Rahwana yang telah menculiknya. Taman tersebut bernama Taman Arga Soka. Meskipun hidup di taman yang berbunga indah, namun hati sang dewi sangat sedih karena harus berpisah dari suaminya yang sangat dicintainya. Makna dari ragam hias sekar soka adalah bahwa dalam kehidupan ini, manusia akan mengalami berbagai macam rasa hati. Dukacita, bahagia, sedih, dan gembira, sengsara dan manja, tetapi semua itu harus dialami dengan sabar hingga tiba waktunya untuk kembali kepada kenyataan yang abadi. Seperti halnya yang dialami oleh Dewi Shinta.</p> <p><i>Sekar soka. Soka or asoka (Ixora coccinea) is a plant that can have cognate compound flowers and can have many colours including dark red, orange, yellow, or white.</i></p> <p>In the puppet world, <i>asoka</i> or <i>soka</i> was the name of a garden where Dewi Shinta, the wife of Prabu Rama, was hidden by Rahwana who had kidnapped her. The name of the garden was the Arga Soka Park. Despite staying in a garden with beautiful flowers, the goddess's heart was very sad because she had to part with her beloved husband. The meaning of the <i>sekar soka</i> motif is that in this life, humans will experience various feelings: sorrow, happiness, sadness and joyfulness, miserable and spoiled. but all of that must be experienced patiently until it is time to return to eternal reality, as experienced by Dewi Shinta.</p> |
| 26 |  <p data-bbox="358 1745 540 1772">Sekar Nangka</p> | <p>Ragam hias ini bernama sekar nangka atau bunga nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>). Ragam hias ini memiliki makna agar seseorang berhati-hati dalam menilai segala sesuatu. Janganlah hanya berdasarkan pada tampak luarnya, akan tetapi juga harus dicermati hingga sifat yang tersimpan di dalam hati seseorang. Hal ini dilukiskan dengan bentuk buah nangka yang dari luar nampak berduri, namun di dalamnya terdapat buah yang manis dan biji yang gurih apa bila dimasak. Sekar nangka dalam bahasa Jawa mempunyai nama angkup. Tetapi dalam menjelaskan makna ragam hias ini adalah buah nangkanya.</p> <p>This motif is called <i>sekar nangka</i> or jackfruit flower (<i>Artocarpus heterophyllus</i>). This motif has the meaning of a hope that someone is careful in judging everything. Do not judge anything based on its outer appearance only, but observe also the character stored in the person's heart. This</p> |





| | | |
|----|--|--|
| | | <p>is implied in the shape of a jackfruit which from the outside looks thorny, but on the inside, there are sweet fruit and seeds that are savoury when cooked. <i>Sekar nangka</i> in Javanese is called <i>angkup</i>. But to explain the meaning of this motif, the jackfruit is used.</p> |
| 27 |  <p>Kawung Nitik</p> | <p>Ragam hias batik Kawung adalah ragam hias yang terdiri atas empat lingkaran yang saling bersinggungan satu dengan yang lain, yang tersusun sedemikian rupa dan keempatnya saling bersentuhan dimana ditengahnya terdapat ragam hias mlinjon. Ragam hias kawung sering dikonotasikan sebagai bentuk bunga kawung atau bunga kolang-kaling. Ini adalah simbol pandangan masyarakat Jawa tentang <i>Keblat Papat Limo Pancer</i>. Manusia hendaknya bisa mengekang 4 hawa nafsu untuk menyatu dengan Tuhannya. (<i>Manunggaling Kawulo kaliyan Gusti</i>). Ada pula yang menafsirkan bahwa kawung merupakan bunga yang sedang mekar sempurna. Yang maknanya adalah harapan baik untuk masa depan yang selalu berkembang.</p> <p><i>Kawung</i> is a motif consisting of four circles that intersect with each other, which are arranged in such a way, and all the four touch each other in the middle where there is a <i>mlinjon</i> motif. The <i>Kawung</i> motif is often connoted as the shape of <i>kawung</i> flowers or <i>kolang-kaling</i> flowers. This is a symbol of the Javanese people's concept of <i>Keblat Papat Limo Pancer</i>. Humans should be able to control the four carnal desires to be able to unite with their God (<i>Manunggaling Kawulo kaliyan Gusti</i>). Some also interpret <i>kawung</i> as a flower that is in full bloom, which means a good hope for an evolving future.</p> |
| 28 |  <p>Sekar Kentang</p> | <p>Namanya diambil dari bentuk bunga kentang (<i>Solanum tuberosum</i>) sebagai ide membuat salah satu bentuk motif nitik. Bentuk bunga tanaman kentang yang memberi manfaat sebagai salah satu bahan pangan bagi manusia. Jadi ragam hias ini menyiratkan harapan agar pemakainya selalu memberikan manfaat (<i>migunani</i> bagi sesama).</p> <p>The name is taken from the shape of the potato (<i>Solanum tuberosum</i>) flowers as an idea to create a <i>nitik</i> motif. Considering the benefit of <i>kentang</i> (potato) as a food for humans, this motif implies the hope that the wearer will always provide benefits (<i>migunani</i>) for others.</p> |
| 29 |  | <p>Sekar pudhak, pudhak (<i>Pandanus tectorius</i>) adalah nama tanaman pandan yang berduri, Bunganya berwarna putih dan beraroma harum. Pada sore hari keharumannya lebih nyata menyebar ke lingkungannya. Makna dari ragam hias ini adalah sebuah harapan agar pemakainya mampu menjaga kehormatan sehingga status sosialnya dalam masyarakat terjaga dan terhormat.</p> |





| | | |
|----|--|---|
| | Sekar Puduk | <i>Sekar pudhak, pudhak (Pandanus tectorius)</i> is the name of a thorny <i>pandan</i> plant. The flowers are white and fragrant. The fragrance becomes stronger in the afternoon, spreading to the surroundings. The meaning of this motif is a hope that the wearer can maintain honour so that his social status in society is maintained and respected. |
| 30 |  <p>Sekar Dlima</p> | <p>Diambil dari bentuk bunga delima (<i>Punica granatum</i>) sebagai ide mencipta salah satu motif batik.</p> <p>From the shape of the pomegranate flower (<i>Punica granatum</i>) emerged an idea to create a batik motif.</p> |
| 31 |  <p>Karawitan</p> | <p>Karawitan yang menjadi inspirasi dari ragam hias nitik ini sebenarnya adalah bunga karawitan. Namun, karawitan juga merupakan orkestra musik Jawa dengan instrumen yang sangat variatif berupa alat musik tiup, gesek, pukul, patik, dll. Untuk menghasilkan nada selaras dalam sebuah aransemen maka harus ada kerjasama yang harmonis.</p> <p>Jadi motif Nitik Karawitan mempunyai makna bahwa setiap orang harus hidup ber- masyarakat dan bekerjasama dengan orang lain, karena sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Maknanya adalah semua orang harus bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat.</p> <p>The <i>karawitan</i> that inspired this <i>nitik</i> motif actually is the <i>karawitan</i> flower. However, <i>karawitan</i> is also a Javanese music orchestra involving very varied instruments including wind instruments, strings, beats, <i>patik</i>, etc. To be able to produce a harmonious tone in an arrangement, harmonious cooperation must be there.</p> <p>So, the <i>Nitik Karawitan</i> motif has a meaning that everyone must live in society and cooperate with others because human nature is a social being that cannot live alone. It means that everyone must work together to produce something that is needed by society.</p> |
| 32 |  <p>Cinde Wilis</p> | <p>Cinde Wilis mempunyai arti kain sutra berwarna hijau yang bergambarkan bunga. Ragam hias ini diadopsi dari kain sutra hijau yang bergambar bunga (konon berasal dari India). Wilis dalam bahasa Jawa artinya warna hijau. Jadi Cinde Wilis ini mempunyai makna kesuburan yang selalu identik dengan warna hijau. Motif ini juga sering dipakai pengantin dengan busana Kasatriyan Ageng Yogyakarta (dengan prada).</p> |



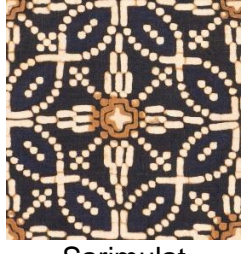

| | | |
|----|---|--|
| | | <p><i>Cinde Wilis</i> has the meaning of a green silk cloth that depicts flowers. This motif was adopted from a green silk cloth depicted with flowers (said to be originating from India). <i>Wilis</i> in Javanese means green. <i>Cinde Wilis</i> has the meaning of fertility which is always associated with green. This motif is also often worn by the brides and grooms wearing the Kasatriyan Ageng Yogyakarta wedding costume (with <i>prada</i>).</p> |
| 33 |  <p>Sekar Mlati</p> | <p><i>Sekar mlati</i> adalah simbol kesucian. Hanya dilihat dari bentuk bunga melati sebagai ide untuk membuat salah satu ragam motif nitik Bunga melati (<i>Jasmine</i>) juga menebarkan bau yang sangat harum dan disukai banyak orang. Jadi makna ragam hias batik ini adalah harapan agar pemakainya menciptakan suasana menyenangkan dan menyehatkan bagi banyak orang.</p> <p><i>Sekar mlati</i> is a symbol of purity. It is only seen from the shape of the jasmine flower as an idea to make a <i>nitik</i> batik motif. Jasmine flowers also emit a very fragrant smell that many people like. So, the meaning of this batik motif is a hope that the wearer creates a pleasant and healthy atmosphere for many people.</p> |
| 34 |  <p>Kuncup Kanthil</p> | <p>Bunga Kanthil (<i>Magnolia x alba</i>) adalah nama bunga yang baunya harum, warnanya putih dan memiliki makna yang penting dalam masyarakat Jawa karena bunga tersebut dianggap sebagai simbol tetap <i>kemanthil</i> yang artinya akan selalu dikenang, sehingga ragam hias ini merupakan harapan agar kita semua selalu dapat mengenang semua yang baik dan dapat meneladaninya.</p> <p><i>Kanthil (Magnolia alba)</i> is the name of a fragrant flower. It is white and has an important meaning in the Javanese society because the flower is considered to be a symbol of staying <i>kemanthil</i> which means being continued to be remembered. So, this motif symbolizes a hope that we all will always be able to remember all good things and can also emulate so.</p> |
| 35 |  <p>Sekar Dangan</p> | <p>Dangan dalam bahasa Jawa halus artinya sembuh. Diambil dari namanya, motif ini mempunyai harapan untuk kesembuhan atau harapan masa depan yang lebih baik.</p> <p><i>Dangan</i> is a fine Javanese word which means healing. Seen from its name, this motif symbolizes hope for healing or a better future.</p> |
| 36 | | <p>Sekar sawo. Tanaman sawo (<i>Manilkara zapota</i>) adalah tanaman buah yang banyak ditanam di halaman rumah orang Jawa. Bunga tanaman ini dalam bahasa Jawa bernama rikuh. Ragam hias sekar sawo merupakan sebuah peringatan bahwa orang menjalani kehidupan janganlah seenaknya, tetapi harus memperhatikan adanya orang lain</p> |





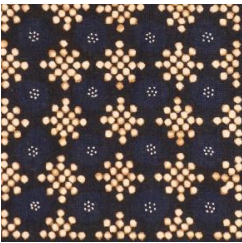
| | | |
|----|--|--|
| |  <p>Sekar Sawo</p> | <p>yang mungkin lebih segalanya. Apakah lebih tua dan harus dihormati, lebih pandai yang harus disegani, dan seterusnya. Jadi intinya adalah sebuah peringatan agar seseorang tetap memperhatikan dan menjaga diri dalam pergaulan agar tidak menjumpai kesulitan dalam hidupnya.</p> <p><i>Sekar sawo. Sawo (Manilkara zapota) is a fruit plant that is widely grown in the yard of the Javanese people. The flower of this plant in Javanese is called riku. Sekar sawo motif is a reminder that people should not live the life arbitrarily but must also mind other people who may be more in everything. For example, they are older or smarter, therefore, should be respected, and so on. The point is, it is a reminder that people should pay attention and take care of themselves in society so as not to encounter difficulties in life.</i></p> |
| 37 |  <p>Manggar</p> | <p>Manggar adalah kelopak bunga kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) yang berbentuk rangkaian memanjang. Bunga ini merupakan simbol dari kesetiaan antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan.</p> <p><i>Manggar is the petals of coconut flowers (Cocos nucifera) that form an elongated series. This flower symbolizes mutual loyalty in life.</i></p> |
| 38 |  <p>Sekar Cengkeh</p> | <p>Bunga cengkeh (<i>Syzygium aromaticum</i>) dalam bahasa Jawa namanya adalah polong. Polong dengan kata lain adalah <i>plong</i> yang mempunyai arti lega/puas. Jadilah manusia yang harus menerima apa yang diberikan oleh Tuhan.</p> <p><i>Clove flowers (Syzygium aromaticum) in Javanese are called polong. Polong in another word is plong which means relieved/satisfied. Be a human being who must accept what is given by God.</i></p> |
| 39 |  <p>Sritaman</p> | <p>Sri taman. Dalam bahasa Jawa, sri taman adalah taman yang berada dalam istana para raja. Artinya taman yang dapat membangun pemikiran yang bijaksana kepada seorang raja agar dapat menjadi panutan bagi rakyatnya. Makna ragam hias ini adalah harapan agar pemakainya selalu bersikap bijaksana dalam segala aspek kehidupannya.</p> <p><i>Sri Taman. In Javanese, sri taman is a garden that is located in the palaces of kings. It means a garden that can build wise thoughts for a king so that he can be a role model for his people. The meaning of this motif is a hope that the wearer will always be wise in all aspects of life.</i></p> |
| 40 | | <p>Terinspirasi dari bunga tanaman mundhu (<i>Garcinia dulcis</i>). Motif ini bermakna agar supaya pemakainya dapat menyatu dengan lingkungannya, membangun kebersamaan dan bersedia berbagi segala sesuatu dengan masyarakat</p> |

| | | |
|----|---|---|
| |  <p>Sekar Mundu</p> | <p>lingkungannya. Atau dengan kata lain, menjaga kebersamaan dan toleransi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sekar mundhu dalam bahasa Jawa bernama <i>kocok/meped</i>.</p> <p>Inspired by the flower of the <i>mundhu</i> plant (<i>Garcinia dulcis</i>), this motif symbolizes a hope that the wearer can blend with the environment, build togetherness and be willing to share everything with the surrounding community, or in other words, maintaining togetherness and tolerance. It can be explained that <i>sekar mundhu</i> in Javanese is called <i>kocok/meped</i>.</p> |
| 41 |  <p>Sekar Andong</p> | <p>Andong (<i>Cordyline fruticosa</i>) adalah nama tanaman yang daunnya berwarna merah dan merah keunguan, jadi Sekar Andong adalah bunga tanaman andong. Tanaman andong yang merupakan tanaman hias di halaman rumah. Bunganya berwarna putih dan kecil- kecil. Kemungkinan si pencipta ragam hias ini menangkap keindahan warna bunga yang putih diantara daun yang merah.</p> <p><i>Andong (Cordyline fruticosa)</i> is the name of a plant whose leaves are red and purplish. So, <i>Sekar Andong</i> is the flower of the <i>Andong</i> plant. <i>Andong</i>, which is a decorative plant for a house yard, has small, white flowers. There is a possibility that the creator of this motif captured the beauty of white flowers among red leaves.</p> |
| 42 |  <p>Gedhangan</p> | <p>Gendhangan yaitu wujud dari sebuah tabung yang biasanya untuk menyimpan benda- benda penting atau bertuah sebagai azimat. Jadi gendhangan ini adalah simbol dari kehendak manusia bisa menyimpan sesuatu yang bersifat rahasia.</p> <p>Gendhangan is the shape of a tube that is usually used to store important or sacred objects as amulets. So, gendhangan is a symbol of the human will to be able to keep something secret.</p> |
| 43 |  <p>Sekar Pala</p> | <p>Sekar pala, ragam hias ini diambil dari bentuk bunga tanaman pala (<i>Myristica fragrant</i>) yang buahnya memiliki biji harum serta mengandung senyawa yang membuat pikiran terasa tenang. Makna dari ragam hias ini adalah mengharapkan sebuah kehidupan pemakainya yang tenang dan tentram namun tetap waspada terhadap segala kemungkinan yang dapat terjadi. Atau memberi peringatan supaya dalam hidup ini manusia tidak boleh lengah.</p> <p><i>Sekar pala</i>, this motif is taken from the shape of nutmeg (<i>Myristica fragrant</i>) flowers whose fruits have fragrant seeds and contain a compound that can calm the mind. The meaning of this motif is a hope for the wearer for a calm and peaceful life but remain alert to all possibilities that may occur, or a warning that humans should not be careless in life.</p> |

| | | |
|----|--|--|
| 44 |  <p>Klampok Arum</p> | <p>Klampok Arum adalah nama salah satu varietas jambu (<i>Syzygium jambos</i>) yang rasa manis dan aromanya harum. Pada masyarakat Jawa ada kepercayaan apabila seseorang menanam jambu Klampok Arum maka dipercaya dia akan mendapatkan nama yang harum dan akan selalu dipandang baik oleh orang lain. Ragam hias ini merupakan pengharapan agar pemakainnya selalu mendapatkan nama baik dan kebahagiaan.</p> <p><i>Klampok Arum</i> is the name of a guava variety (<i>Syzygium jambos</i>) which tastes sweet and has a fragrant aroma. In the Javanese society, there is a belief that if someone plants <i>Klampok Arum</i> guava, the person will get a good name and will always be well respected by others. This motif symbolizes the hope that the wearer will always get a good name and happiness.</p> |
| 45 |  <p>Sekar Jali</p> | <p>Hanya sebagai ide dari bentuk bunga tanaman jali (<i>Coix lacryma-jobi</i> L). Diambil bentuk bunganya sebagai ide mencipta salah satu motif batik. Tanaman jali adalah rumput-rumputan yang menghasilkan yang apabila dimasak dapat mengenyangkan. Artinya ragam hias ini adalah simbol dari kehidupan yang memberikan manfaat.</p> <p>Just an idea from the shape of the <i>jali</i> (<i>Coix lacryma-jobi</i> L) flower, taken to create a batik motif. <i>Jali</i> plants are grasses that produce something which when cooked can be filling. This means that this motif is a symbol of beneficial life.</p> |
| 46 |  <p>Sekar Lintang</p> | <p>Lintang berarti bintang. Bunga dari bintang adalah sinar, maknanya jadilah manusia yang besar layaknya bintang dan bermanfaat untuk orang lain.</p> <p><i>Lintang</i> means stars. The flower of a star is a ray, which means be a great human that like a star and be useful for others.</p> |
| 47 |  <p>Sekar Kenanga</p> | <p>Bunga Kenanga (<i>Cananga odorata</i>) selalu ada pada setiap upacara ritual yang menggunakan bunga. Bunga Kenanga dimanfaatkan karena aroma keharuman yang sangat khas. Mempunyai makna agar kita selalu menghormati leluhur dengan cara berbuat kebaikan.</p> <p><i>Kenanga</i> (<i>Cananga odorata</i>) flower is always there at every ritual involving flower. This flower is used because of its very distinctive fragrance. It has the meaning that we should always respect our ancestors by doing good.</p> |
| 48 | | <p>Sekar Jeruk (<i>Citrus</i>) dalam bahasa Jawa bernama alon (Bahasa Indonesia-pelan), yang berarti manusia hendaknya berjalan pelan sesuai dengan haknya. Janganlah berbuat secara <i>grusa-grusu</i> (terburu-buru) yang akan menghasilkan</p> |

| | | |
|----|---|---|
| |  <p>Sekar Jeruk</p> | <p>sesuatu yang kurang maksimal, apalagi sampai merebut hak orang lain. <i>Alon</i> dalam Bahasa Jawa adalah lawan dari kata <i>grusa-grusu</i> atau terburu-buru. Ragam motif ini menyiratkan bahwa kita harus berhati-hati namun tetap waspada sehingga dalam hidupnya tidak menjumpai kondisi yang mencelakakan atau berbahaya untuk kelanjutan hidupnya. Dengan kata lain, ragam hias ini mengharapkan keselamatan dalam hidup seseorang (pemakainya).</p> <p><i>Sekar Jeruk (Citrus)</i> in Javanese is called <i>alon</i> (slow), which means humans should walk slowly according to their rights. Do not act in a hurry (<i>grusa-grusu</i>) which will result in something less than maximal, let alone usurping the rights of others. <i>Alon</i> in Javanese is the opposite of the word <i>grusa-grusu</i> or in a hurry. This motif implies that we must be careful and remain alert so that we will not encounter conditions that are harmful or dangerous for the continuation of our life. In other words, this motif expects safety in someone's (the wearer's) life.</p> |
| 49 |  <p>Sekar Minda</p> | <p>Diambil bentuk bunganya sebagai ide membuat salah satu bentuk motif nitik. Pohon mindi (<i>Melia azedarach</i>) adalah pohon yang batang kayunya bermanfaat bagi kehidupan, jadi ragam hias ini mengharapkan pemakainya selalu berbuat yang bermanfaat bagi sesama.</p> <p>The shape of the flower was taken as an idea to make a <i>nitik</i> motif. <i>Mindi (Melia azedarach)</i> is a tree whose trunk is useful for life, so this motif expects the wearer to always do something useful for others.</p> |
| 50 |  <p>Tanjung Gunung</p> | <p>Tanjung gunung. Tanjung adalah tanaman yang memiliki bunga beraroma harum sedangkan tajuknya sebagai peneduh. Makna dari ragam hias tanjung gunung adalah sebuah harapan agar pemakainya mendapatkan banyak kebahagiaan dan kehormatan, serta nama baik dalam hidupnya sekarang maupun di kemudian hari.</p> <p><i>Tanjung gunung. Tanjung</i> is a plant that has fragrant flowers while the crown serves as a shade. The meaning of the <i>tanjung gunung</i> motif is a hope that the wearer will get a lot of happiness and honour, as well as a good name in his life presently and the future.</p> |
| 51 |  <p>Sekar Kenikir</p> | <p>Hanya dilihat dari bentuk bunga kenikir sebagai ide untuk membuat salahsatu ragam motif nitik. Tanaman kenikir (<i>Cosmos caudatus</i>) memiliki banyak manfaat bagi kesehatan antara lain untuk menangkal berbagai macam penyakit. Bunga kenikir mengingat manfaat daun kenikir bagi kesehatan. Ragam hias ini merupakan simbol kegiatan yang bermanfaat selalu diharapkan terjadi pada manusia pemakainya.</p> |

| | | |
|----|---|--|
| | | <p>Only seen from the shape of a <i>kenikir</i> flower as an idea to make a <i>nitik</i> motif. <i>Kenikir</i> plant (<i>Cosmos caudatus</i>) has many benefits for health, among others, to ward off various diseases. Considering the benefits of <i>kenikir</i> flowers and leaves for health, this motif is a symbol of useful activities that are always expected to happen to the wearer.</p> |
| 52 |  <p>Sekar Blimbing</p> | <p>Diambil bentuk bunganya pada tanaman belimbing (<i>Averrhoa carambola</i>) sebagai ide mencipta salah satu motif batik yang filosofinya bertujuan untuk memancarkan kebaikan.</p> <p>The shape of the flowers of star fruits (<i>Averrhoa carambola</i>) is taken as an idea to create a batik motif whose philosophy aims to radiate goodness.</p> |
| 53 |  <p>Sekar Pijetan</p> | <p>Pijetan adalah nama buah yang rasanya asam manis menyegarkan. Makan dari ragam hias ini adalah sebuah harapan agar pemakainya dapat memelihara keseimbangan dalam hidupnya sehingga mencapai kehidupan yang tenang dan membahagiakan.</p> <p><i>Pijetan</i> is the name of a fruit that tastes sweet and refreshing sour. The meaning of this motif is a hope that the wearer can maintain a balance of life to achieve a calm and happy life.</p> |
| 54 |  <p>Sarimulat</p> | <p><i>Sari</i> adalah inti, sedangkan <i>mulat</i> dalam bahasa Jawa berarti mawas diri. Dari selembar motif kain nitik sari mulat dapat disampaikan pesan bahwa menjadi manusia harus selalu memiliki perilaku yang mawas diri.</p> <p><i>Sari</i> is the essence, while <i>mulat</i> means introspective in Javanese. A piece of cloth of a <i>nitik sari mulat</i> motif can convey a message that being a human must always have introspective behavior.</p> |
| 55 |  <p>Sekar Mrica</p> | <p>Merica (<i>Piper nigrum</i>) berasa pedas tetapi sekaligus menyebabkan semangat untuk membangun selera makan yang baik, jadi makna dari motif batik ini adalah segala hal pengalaman dalam hidup, baik yang manis maupun yang pedas harus siap dihadapi demi memperkaya pengalaman kita semua.</p> <p>Pepper (<i>Piper nigrum</i>) tastes spicy but at the same time causes enthusiasm to build a good appetite. So, the meaning of this batik motif is that all experiences in life, both sweet and spicy, must be faced to enrich our experience.</p> |
| 56 | | <p>Tanaman kepel (<i>Stelechocarpus burahol</i>) selalu mempunyai buah yang menempel pada batangnya. Kepel juga merupakan kata dalam Bahasa Jawa yang menunjukkan gerakan berkumpulnya seluruh jari-jari tangan yang menyatu. Menunjukkan semangat keber-samaan dan persatuan dalam menjalankan segala hal. Artinya di dalam</p> |

| | | |
|----|---|---|
| |  <p>Sekar Kepel</p> | <p>menyelesaikan suatu masalah kita akan berhasil baik apabila kita bersatu dan mengerjakan pekerjaan itu bersama-sama.</p> <p>The fruits of a <i>kepel</i> (<i>Stelechocarpus burahol</i>) plant are always attached to the stem. <i>Kepel</i> is also a Javanese word that indicates the movement of all fingers coming together, showing the spirit of togetherness and unity in carrying out all things. This means that solving a problem will succeed well if we unite and do the work together.</p> |
| 57 |  <p>Truntum Kurung</p> | <p>Dalam bahasa Jawa <i>tumaruntum</i> mempunyai arti menurun ke generasi berikutnya. Bentuk dari truntum menggambarkan sinar bintang, jadi makna dari truntum adalah dengan sinar yang terang, kehidupan yang mulia dapat diturunkan pada generasi berikutnya.</p> <p>In Javanese, the word <i>tumaruntum</i> means to pass down to the next generation. The shape of the <i>truntum</i> depicts star lights, so the meaning of the <i>truntum</i> motif is that with a bright light, noble life can be passed on to the next generation.</p> |
| 58 |  <p>Jayakusuma</p> | <p>Jaya Kusuma adalah nama salah satu anak Arjuna dalam cerita Mahabarata yang sangat taat pada perintah dan sebagai pahlawan muda yang disegani. Motif ini merupakan simbol teladan akan sikap patuh dalam menjalankan sikap sesepuhnya.</p> <p>Jaya Kusuma was the name of one of Arjuna's sons in the <i>Mahabharata</i> epic who is very obedient to orders and a respected young hero. This motif is an exemplary symbol of obedience in carrying out the attitude of the elders.</p> |
| 59 |  <p>Rengganis</p> | <p>Rengganis adalah nama tokoh perempuan yang cantik jelita dalam cerita Menak, putri dari Raya Mukaji yang berasal dari Kerajaan Mukadam. Ragam hias ini merupakan simbol dari langkah yang baik dalam membela kebenaran.</p> <p><i>Rengganis</i> is the name of a beautiful female character in the Menak epic, namely the daughter of Raya Mukaji of the Mukadam Kingdom. This motif symbolizes a good step in defending the truth.</p> |
| 60 |  <p>Sekar Gambir</p> | <p>Sekar Gambir (<i>Jasminum officinale</i>) adalah bunga berwarna putih bersih dan sangat harum. Simbol sekar gambir berarti kesucian hati yang akan menimbulkan hal yang harum. Sekar gambir melukiskan bentuk bunga tanaman melati gambir, yaitu bunga yang tampak atasnya berwarna putih tetapi tampak luarnya waktu masih kuncup berwarna ungu kemerahan. Bunga melati gambir menjelang mekar menebarkan bau harum dan biasa digunakan sebagai pengharum teh wangi. Batik ragam hias kembang gambir ini menyatakan bentuk bunga gambir yang mekar jika dilihat</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>dari atas. Ragam hias batik ini merupakan simbol kemuliaan seseorang dalam hidupnya yang selalu menebarkan perilaku yang baik (harum) bagi lingkungan-nya. Sehingga ragam hias ini merupakan harapan bahwa pemakainya selalu berperilaku mulia.</p> <p><i>Sekar Gambir (Jasminum officinale)</i> is a pure white flower and very fragrant. <i>Sekar gambir</i> symbolizes the purity of heart which will bring in something fragrant. <i>Sekar gambir</i> depicts the shape of jasmine <i>gambir</i> flowers, which look white at the top but look reddish-purple when they are still in buds. <i>Gambir</i> jasmine flowers before blooming spread fragrance and are usually used to scent tea. This <i>gambir</i> flower motif depicts the shape of blooming <i>gambir</i> flowers when viewed from above. This motif symbolizes the glory of a person who always spreads good behavior (fragrance) for the environment. Thus, this motif is a hope that the wearer always behaves noble.</p> |
|--|--|--|